

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Penelitian Sebelumnya

Pada sub-bab ini, penulis memaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang telah ditemukan dari beberapa artikel jurnal baik publikasi ilmiah maupun jurnal penelitian skripsi dan tesis. Sumber-sumber tersebut menjadi referensi yang peneliti gunakan untuk memudahkan proses penulisan tesis ini. Selain itu, penelitian sebelumnya yang dikumpulkan tersebut dapat menjadi acuan perbedaan dari penelitian ini.

Penelitian sebelumnya dikumpulkan berdasarkan relevansinya penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi referensi dalam penyusunan tesis ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

No.	Peneliti (Tahun)	Judul dan Metode
1	Yoon Pui Ling dan Humin Jusilin (2018)	<i>“Ciri Estetika dalam Reka Bentuk dan Motif Pakaian Tradisional Golongan Perempuan Etnik Rungus Di Kudat”</i> Penelitian kualitatif ini melakukan studi dengan pendekatan analisis estetika Beardsley (1975) dan Vitruvius (1960). Analisis estetika membahas mengenai elemen harmoni, kesatuan, dan keseimbangan pada pakaian tradisional <i>Rungus</i> .

No.	Peneliti (Tahun)	Judul dan Metode
2	Vebby Tifanny, Nanang Rizali, dan Ganal Rudiyanto (2019)	<p><i>“Busana Pengantin Aesan Gede (Tenun Songket dan Aksesoris) pada Upacara Pernikahan Adat Palembang, Sumatera Selatan”</i></p> <p>Penelitian deskriptif kualitatif yang dianalisis menggunakan analisis interaktif dikemas dengan penyajian data, reduksi data, tabulasi, dan kesimpulan yang ditarik dan diperkuat dengan verifikasi pada temuan di lapangan.</p>
3	Nina Maftukha (2021)	<p><i>“Aesthetic Study of Tajur Pinang Weaving Motifs on Baduy Women”</i></p> <p>Penelitian dengan metode kualitatif dengan pendekatan <i>art criticism</i> Feldman dan etnografi. Analisis kritik seni Feldman digunakan pada seluruh elemen visual yang terdapat pada tenun motif Tajur Pinang yang digunakan oleh perempuan Suku Baduy. Analisis etnografi digunakan untuk menghubungkan elemen visual dengan <i>pikukuh</i> pada kebudayaan Suku Baduy.</p>
4	Aszulhida Aman, Ros Mahwati Ahmad Zakaria, dan Zuliskandar Ramli (2022)	<p><i>“Elemen Rekaan dan Seni pada Baju Kurung Masyarakat Melayu”</i></p> <p>Penelitian deskriptif kualitatif ini melakukan analisis dengan pendekatan lima elemen estetika berupa garis, bidang, bentuk, tekstur dan warna serta menginterpretasikan nilai-nilai dan fungsi dari Baju Kurung masyarakat Melayu.</p>

(Sumber: berbagai sumber artikel penelitian – dicari dan dikumpulkan menggunakan Google Scholar , diolah peneliti, 2022)

Dari keempat penelitian yang terkumpul pada tabel penelitian sebelumnya di atas (Tabel 2.1), penelitian-penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengamatan langsung di tempat dan terdapat pengumpulan data terkait nilai-nilai kebudayaan pada masing-masing objek penelitian. Namun, dari keempat penelitian tersebut, hanya penelitian Maftukha (2021) yang menyebutkan menggunakan pendekatan etnografi. Studi lain oleh Ling & Jusilin (2018) dan Aman et al. (2022) fokus pada analisis estetika berdasarkan unsur-unsur estetis yang terkandung dalam objek penelitiannya. Berbeda dengan yang lainnya, Tiffany et al. (2019) melakukan analisis reduksi untuk mendapatkan informasi yang terstruktur, yang kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan. Seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini juga akan melakukan observasi langsung di lokasi penelitian. Berbeda dengan beberapa penelitian di atas, penelitian ini akan dilakukan dengan pengamatan terlibat, yang tidak hanya mengamati kehidupan sehari-hari Suku Baduy Luar tetapi juga memahami bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-hari.

Menariknya, dari keempat penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Maftukha (2021) juga meneliti kain tenun Suku Baduy Luar yaitu motif tenun Tajur Pinang yang sering disandingkan dengan motif Adu Mancung yang merupakan objek yang akan diteliti dalam penelitian ini. Penelitian Maftukha (2021) menggunakan pendekatan etnografi untuk menganalisis keterhubungan elemen visual dalam menenun motif Tajur Pinang dengan *pikukuh* Suku Baduy Luar. Terkait hal tersebut, dalam penelitian akan dibahas mengenai pemaknaan unsur visual dalam menenun motif Adu Mancung terkait dengan *pikukuh* Suku

Baduy Luar. Selain itu, penelitian ini akan lebih fokus pada proses reka cipta dalam pembuatan tenun motif Adu Mancung serta estetika yang terkandung di dalamnya.

Berbeda dengan penelitian Maftukha (2021), yang menggunakan kritik seni Feldman (1967) berdasarkan temuan menggunakan "*Primitive Art*" (Franz, B., 1927) dan "*Estetika Paradoks: Estetika Tiga Pola*" (Sumardjo, J., 2006), penelitian ini akan menggunakan analisis unsur seni rupa Djelanjtik (1999) dan Joedawinata (2012) yang dalam penelitiannya menggunakan pendekatan etnografi Spradley (1979). Selain itu, hasil analisis dari penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya penelitian-penelitian sebelumnya khususnya penelitian Maftukha (2021) yang juga meneliti tenun motif Tajur Pinang Suku Baduy Luar.

1.2 Etnografi

Pendekatan etnografi mencoba menciptakan pandangan dunia lain yang berbeda dari perspektif budaya peneliti. Etnografi merupakan metodologi penelitian antropologi yang mengeksplorasi peristiwa budaya dan menyajikan perspektif subjek tentang kehidupan yang didasarkan pada landasan konseptual fenomenologi. Etnografi merupakan dasar dan asal usul antropologi sebagai laporan studi dan pendekatan penelitian. Laporan etnografis seorang antropolog tentang suatu suku didasarkan pada penelitian lapangan selama periode waktu tertentu. Secara sederhana, etnografi menggambarkan suatu budaya, khususnya potret budaya suatu masyarakat, yang dibuat oleh para akademisi dengan menggunakan data lapangan dan berfokus pada isu-isu tertentu.

Model penelitian kualitatif yang mencoba menggambarkan ciri-ciri budaya individu atau kelompok yang tergabung dalam suatu kelompok komunitas budaya adalah model etnografi atau etnometodologi (Johnson & Christensen, 2004; Hanurawan, 2016). Sedangkan Burawoy et al. (1991: 2) dan Hallet & Barber (2014: 307) mendefinisikan etnografi sebagai studi tentang orang-orang dalam dimensi ruang dan waktu mereka masing-masing, dalam aktivitas keseharian mereka.

Mempelajari interaksi sosial sehari-hari orang disebut etnografi (Garfinkel, 1967; Dervin dan Dyer, 2016: 239). Menurut Keesing (1989: 250), etnografi merupakan sebuah proses mendokumentasikan dan menganalisis budaya tertentu melalui kerja lapangan. Sadewo seperti dalam Bungin (2015: 181) menganggap etnografi adalah catatan metodelis tentang budaya atau kelompok etnis tertentu yang didasarkan pada informasi dari orang-orang yang hidup dalam budaya atau kelompok itu dari waktu ke waktu.

Model etnografi James P. Spradley (1979: 5) memiliki dua landasan teoritis: interaksi simbolik dan aliran fenomenologi, yang meliputi konstruksi sosial dan etnometodologi (Bungin, 2015: 181-182). Dalam gagasan tersebut, suatu sistem kebudayaan secara simbolik dipandang sebagai suatu nilai atau makna tidak berada dalam pikiran manusia. Melainkan simbol dan asosiasi nilai-nilai yang mendasarinya bersifat universal untuk semua orang tergantung dengan para aktor yang terlibat dalam suatu lingkungan sosial. Selain itu, simbol dan makna juga dapat dibagi di antara aktor sosial di luar kelompok daripada di dalam kelompok. Pengetahuan budaya seseorang juga mencakup kemampuan untuk menganalisis pengalaman mereka sendiri dan memprediksi bagaimana orang lain akan bertindak

di masa depan. Kita dapat meringkas teori ini sebagai berikut: Perilaku manusia dipengaruhi oleh makna yang penting bagi mereka; 2) makna sesuatu berasal atau lahir pada orang; dan 3) makna-makna tersebut dimanfaatkan dan diubah oleh manusia ketika mereka berusaha menjelaskan sesuatu yang telah mereka amati.

Penelitian etnografi ini didasarkan pada gagasan fenomenologi terhadap suatu budaya. Tahapan yang harus dilakukan antara lain dimulai dengan *breakdown* (penguraian), *resolution* (resolusi), dan terakhir *coherence* (koherensi atau penghubungan). Hubungan yang menunjukkan: 1) mengikatkan resolusi ke informasi yang lebih luas; 2) mendeskripsikan dan menjelaskan, mendemonstrasikan reaksi dari kelompok sosial yang menjadi objek penelitian (Sadewo dalam Bungin, 2015: 183).

1.3 Antropologi Kognitif

Untuk mempelajari etnografi terkait lingkungan sosial dan kebudayaan diperlukan wawasan keilmuan mengenai antropologi. D'Andrade (1995) menjelaskan antropologi kognitif adalah sub bidang antropologi budaya dan antropologi biologis di mana para ilmuwan berusaha menjelaskan pola pengetahuan bersama, inovasi budaya, dan transmisi melintasi ruang dan waktu dengan menggunakan metode dan teori ilmu kognitif terutama psikologi eksperimental dan psikologi kognitif. Antropologi kognitif melihat apa yang diketahui oleh berbagai kelompok orang dan bagaimana pengetahuan implisit mereka, atau apa yang mereka yakini tanpa menyadarinya, memengaruhi cara mereka melihat dan berinteraksi dengan dunia.

Uraian yang mendalam dan analisis kualitatif dilakukan untuk mendefinisikan metode penelitian lapangan etnografi ini untuk mendapatkan perspektif pemilik budaya, karena dalam antropologi kognitif sesuatu dipelajari dari masyarakat, bukan hanya mempelajari masyarakat (Spradley, 1979:3). Etnografi diperlukan agar peneliti dapat mempelajari realitas budaya dengan melihat pandangan, nilai, dan makna masyarakat setempat (Kaplan & Menner, 2012). Selain itu, pengamatan langsung dalam etnografi diperlukan untuk memahami cara hidup orang lain dengan menggunakan perspektif masyarakat sebagai aktor budaya (Spradley, 1979:3). Dengan demikian, seorang peneliti etnografi harus menjadi seorang yang mau memahami dan mengerti pandangan para pelaku dalam objek penelitian untuk menemukan prinsip hidup suatu budaya, termasuk dari petani atau penenun yang diposisikan menjadi seorang guru atau yang mengajari.

Langkah penelitian etnografi Spradley (2007: 14-18) yaitu:

1) Menetapkan informan.

Syarat informan yang dipilih antara lain:

- a. memiliki pemahaman yang baik tentang budaya mereka sendiri,
- b. keterlibatan langsung dalam proses keseharian mereka,
- c. rasa asing serta kemampuan untuk menerima tindakan budaya apa adanya,
- d. kesukarelaan memberikan waktunya, dan
- e. pengumpulan data yang dilakukan secara alamiah untuk mendapatkan informasi apa adanya yang dilakukan oleh mereka.

2) Melakukan wawancara.

Wawancara etnografis adalah salah satu bentuk percakapan peristiwa.

Dalam wawancara etnografi, ada tiga komponen kunci:

- a. tujuan yang jelas yaitu penelitian terhadap nilai-nilai budaya
- b. penjelasan terhadap nilai-nilai budaya, serta
- c. pertanyaan etnografi yang dilakukan untuk memperoleh informasi-informasi yang diperlukan.

3) Membuat catatan etnografis

Melakukan pencatatan di lapangan berupa catatan tulis, foto, yang memuat artefak dan memorabilia lainnya.

4) Mengajukan pertanyaan deskriptif.

Pertanyaan deskriptif dilakukan untuk mengambil informasi subjektif yang dapat menafsirkan pengalaman, keseharian, dan nilai-nilai.

5) Melakukan analisis wawancara etnografis.

Melakukan analisis terhadap wawancara yang dilakukan untuk mengambil setiap elemen etnografisnya.

6) Membuat analisis domain.

Analisis terhadap domain dilakukan untuk memahami lingkungan dan berbagai benda dan alat yang digunakan dalam keseharian aktivitas sosial dan budayanya.

7) Melihat ke dalam struktur domain yang telah dibuat.

Melakukan identifikasi domain-domain untuk mendapatkan setiap detail informasi yang didapatkan dari domain-domain penelitian tersebut.

8) Membuat analisis taksonomi.

Pada tahap ini terdapat lima proses penting dalam mengembangkan taksonomi:

- a. *pertama*, penentuan domain,
- b. *kedua*, menentukan kerangka kerja yang sesuai untuk analisis substitusi terhadap budayanya,
- c. *ketiga*, mengidentifikasi bagian-bagian himpunan yang tercakup dalam taksonomi untuk menganalisis budayanya,
- d. *keempat*, mengidentifikasi domain yang lebih luas dari budaya, dan
- e. *kelima*, membuat taksonomi sementara dari budayanya.

9) Analisis kontras.

Melakukan analisis terhadap makna suatu tanda atau simbol yang dianggap ditemukan dengan analisis tentang perbedaannya dengan simbol lainnya.

10) Analisis komponen.

Melakukan analisis sistematis dari banyak sarat atau kualitas (komponen makna).

11) Menemukan tema budaya.

12) Melakukan penulisan etnografi.

1.4 Budaya Sunda

Priangani (2013:3) mendefinisikan budaya Sunda sebagai “*semua sistem gagasan, kegiatan, dan karya yang diciptakan oleh sesama orang Sunda sebagai pelaku dan lingkungan tempat mereka tinggal, dalam rentang waktu dan suasana.*”

Budaya Sunda merupakan hasil dari proses adaptasi yang panjang terhadap perubahan lingkungan.

Menurut Hendrawan (2014), kata “Sunda” berawal dengan salah satu suku kata “*Su*”, yang berarti “bagus”, “baik” atau “kebaikan” yang mencakup semua unsur kebaikan dalam kehidupan manusia. Sebagai tambahan, “Sunda” terdiri dari beberapa suku kata Sunda Kuno meliputi “*su*” yang berarti sejati, “*na*” yang berarti api, dan “*da*” yang berarti agung. Sunda memiliki arti “*api sejati yang agung*” atau matahari, sinar, dan penerang. Manusia Sunda diyakini memiliki karakteristik sebagai manusia yang paripurna, sebagai puncak dari kebudayaan berbudi pekerti yang luhur, menerangi segala makhluk hidup, —seperti matahari.

Budaya kerajaan Sunda sering dikaitkan dengan budaya Sunda yang ideal. Budaya Sunda memiliki banyak ajaran tentang jalan menuju kebajikan hidup. Filosofi dan ciri-ciri orang Sunda meliputi “*cageur*” (sehat), “*bageur*” (baik hati), “*singeur*” (tanggap), dan “*pinteur*” (cerdas). Kata “Sunda” juga memiliki makna terang, cerah, putih, atau bersih yang merupakan ciri kemuliaan. Arti kata “Sunda” adalah kebaikan yang murni dan paripurna. Dengan demikian, orang Sunda yang “dipanggil” harus memiliki hati yang baik (Priangani, 2013).

Kebudayaan Sunda juga dapat dipandang sebagai acuan bagi masyarakat Sunda ketika dihadapkan pada berbagai perubahan. Masyarakat menolak atau menerima suatu perubahan berdasarkan sejauh mana budaya tersebut dapat menerimanya. Oleh karena itu, setiap perubahan pada orang Sunda harus mempertimbangkan aspek tradisi dan budaya mereka. Apabila suatu perubahan yang dibawa oleh unsur budaya asing terlalu berbeda dengan budaya Sunda, maka

akan membutuhkan waktu yang lama agar perubahan tersebut dapat diterima sebagai bagian dari budaya Sunda. Secara umum, “Bahasa Sunda” mengacu pada mereka yang menggunakan bahasa Sunda sehari-hari dan mendukung budaya Sunda. Wilayah administrasi mereka berada di Provinsi Jawa Barat dikenal dengan Tatar Sunda atau Pasundan (Priangani, 2013).

Orang Sunda memiliki mata pencaharian sebagai petani. Selain itu, mereka terlibat dalam penangkapan ikan dan perdagangan, dan pemahaman budaya mereka berfokus pada logika atau rasio indra. Akal dan proporsi cenderung memunculkan individualisme ekstrem (materialisme, sekularisme, kepentingan diri sendiri pada dunia). Di etnis Sunda, misalnya, lebih menekankan pada rasio dan rasio. Pikiran/rasa cenderung menghasilkan watak yang lembut dan tak henti-hentinya, yang jika berlebihan akan merugikan (Priangani, 2013).

Budaya Sunda merupakan salah satu budaya tertua di Indonesia. Budaya Sunda lebih tua, setidaknya dalam hal budaya tertulis, dari budaya Jawa. Dalam perkembangannya kemudian, “kejayaan” budaya Sunda di masa lalu, terutama pada masa Kerajaan Tarumanegara dan Kerajaan Sunda, sering dijadikan acuan untuk memetakan apa yang sekarang dikenal sebagai budaya Sunda (Priangani, 2013). Djajadiningrat (1936) menyebutkan *Sunda Wiwitan* berarti mula pertama, asal, pokok, jati. Sistem spiritual tradisional Sunda Wiwitan mengajarkan tentang bagaimana hidup selaras dengan alam. Kepercayaan ini mengutamakan menjadi makhluk hidup yang bermanfaat bagi semesta (Priangani, 2013).

Ciri khas budaya Sunda membedakannya dengan budaya lain. Secara umum, masyarakat Jawa Barat yang juga dikenal dengan Tatar Sunda dianggap

sebagai masyarakat yang religius, spiritual, dan lembut. Kecenderungan ini tercermin dalam *pameo* “*silih asih, silih asah, silih asuh*” —saling menyayangi (mengutamakan kasih sayang), saling menyempurnakan atau memperbaiki diri (melalui pendidikan dan keragaman ilmu), dan saling melindungi (saling menjaga keselamatan). Selain itu, orang Sunda juga dikenal dengan karakteristik pribadi yang menunjukkan kelembutan, kesopanan, kerendahan hati, rasa hormat kepada orang yang lebih tua, dan kasih sayang kepada anak-anak. Dalam budaya Sunda, upacara adat menjaga keseimbangan magis, sedangkan kerja sama menjaga keseimbangan sosial (Priangani, 2013).

1.5 Suku Baduy

1.5.1 Asal-Usul Suku Baduy

Suku Baduy percaya bahwa mereka memiliki garis keturunan dari Batara Cikal, salah satu dari tujuh Batara yang diturunkan ke bumi. Tugas Batara Cikal adalah menjaga perdamaian dunia dengan bantuan anak cucunya. Menurut Djoewisno (1988:149), masyarakat Baduy merupakan salah satu suku bangsa di pedalaman Indonesia yang memiliki ciri-ciri tegas dalam pendirian tetapi tidak pernah mengganggu orang lain. Suku Baduy memiliki karakteristik sikap yang bijaksana meski mereka tidak mengikuti pembelajaran secara formal tapi mereka . Suku Baduy yang selalu memegang teguh adat istiadat tidak lepas dari perkembangan dunia luar. Van Tricht (1928) mengatakan bahwa orang Baduy adalah penduduk asli daerah tersebut dan sangat tahan terhadap pengaruh luar.

1.5.2 Bahasa Yang Digunakan Suku Baduy

Bahasa adalah salah satu aspek yang menjadi bagian dari identitas suatu peradaban dan kebudayaan, termasuk bagi Suku Baduy yang memiliki bahasa Sunda yang mereka gunakan dalam kegiatan sehari-hari. Dialek bahasa Sunda yang mereka gunakan adalah Sunda Banten. Suku Baduy di Desa Kanekes tidak memiliki budaya tertulis, sehingga adat istiadat, kepercayaan/agama, dan cerita leluhur hanya disampaikan secara lisan (Astari, 2009: 3). Jadi, salah satu ciri khas suku Baduy adalah dialek Sunda-Banten yang digunakan sehari-hari. Meskipun mereka tidak belajar bahasa Indonesia di sekolah, mereka berbicara bahasa tersebut dengan lancar untuk berinteraksi dengan orang asing.

1.5.3 Wilayah Tinggal Suku Baduy

Permana (2006:27-28) mengatakan bahwa masyarakat Baduy secara umum terbagi menjadi tiga wilayah tempat tinggal: Desa Tangtu, Desa Panamping, dan Desa Dangka. Namun secara administratif, di wilayah Baduy Luar terdapat 52 desa di Desa Kanekes yang terbagi dalam kelompok desa kecil (Perda Kabupaten Lebak No. 32 Tahun 2001). Berbeda dengan desa lainnya, Desa Tangtu dianggap sebagai kawasan keramat bagi Suku Baduy. Menurut Dansamita (1986:4-5), orang Baduy tinggal di daerah yang ditetapkan raja sebagai mandala karena berkewajiban melestarikan alam dan leluhurnya.

1.5.4 Kepercayaan dan Peraturan Suku Baduy

Masyarakat Baduy menganut kepercayaan Sunda Wiwitan, yang merupakan sistem kepercayaan pendahulunya, kata “*wiwitan*” dalam bahasa Sunda memiliki arti “asal” atau “permulaan”. Hasman dan Reiss (2012) menyebutkan bahwa dalam sistem kepercayaan Suku Baduy ditetapkan hukum atau peraturan pada “*pikukuh*” dan “*pitutur*” yang diwariskan dan dipertahankan dari generasi ke generasi. *Pikukuh* dan *pitutur* tersebut merupakan kearifan luhur yang menjadi cara pandang Suku Baduy terhadap kehidupan dan menjadi perwujudan “*tapa*”, — menjaga sikap dan menghormati tanah tempat mereka hidup. Suku Baduy meyakini tanah tempat tinggalnya sebagai *pancer bumi* (pusat alam raya) yang harus dijaga, dilestarikan dan tidak boleh berubah. *Pikukuh* tersebut mengatur berbagai aturan dan larangan dengan konsekuensi *hareeng* (kutukan) dan diasingkan dari Baduy.

Menurut Djoewisno (1988:27), bagi masyarakat Baduy, hukum adat merupakan kumpulan peraturan yang telah dijadikan pedoman perilaku secara turun temurun. Mereka berpegang pada ketentuan hukum adat yang telah ada sejak lama. Mereka akan diminta untuk menghafal dan mematuhi hukum yang mengikat mereka. Di mana pun mereka berada, mereka harus mematuhi adat Baduy. Djoewisno (1988:113) juga menyatakan bahwa penggunaan hukum adat dalam masyarakat Baduy adalah sempurna karena semua keputusan didasarkan pada kesepakatan yang dibuat oleh para tetua adat yang bijaksana dan berkuasa. Banyak hukum adat yang mengikat suku Baduy, namun hukum adat sendiri tidak memaksa. Namun, ini memungkinkan individu yang sadar diri untuk melakukan apa yang diizinkan dan menahan diri dari melakukan apa yang dilarang. Hukum adat dalam

masyarakat Baduy tidak pandang bulu; siapa yang melanggar akan dihukum. Mereka yang melanggar hukum akan dibawa ke hadapan pemimpin untuk dihukum karena pelanggaran mereka. Meski Baduy seolah-olah berada di daerah terpencil, mereka tetap tunduk pada pemerintah Indonesia. Selain itu, mereka berhak atas tingkat perlindungan yang sama dengan warga negara lainnya.

1.5.5 Kegiatan Ritual Adat Suku Baduy

Suku Baduy memiliki beberapa kegiatan ritual yang dilakukan pada hari-hari tertentu. Ritual-ritual tersebut antara lain adalah:

A. *Kawalu*

Upacara *Kawalu*, juga dikenal sebagai “*Ngawalu*”, adalah tradisi upacara yang diyakini oleh Suku Baduy sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada alam dan Sanghyang Keresah terhadap hasil panen mereka. Berdasarkan maknanya, kata “*walu*” memiliki arti “kembali” yang bermakna pulang atau kembalinya beras dari *Huma Serang* (ladang suci/keramat) ke *Leuit* (lumbung) Suku Baduy. Ritual *Kawalu* diadakan tiga kali dalam setahun, dan satu kali dalam setiap bulan *Kawalu tembeuy* (awal) atau *kawalu mitembeuy*; *Kawalu tengah* (pertengahan); dan *Kawalu tutug* (akhir). Pelaksanaan ritual *Kawalu* adalah berdasarkan sistem penanggalan Suku Baduy bertepatan dengan adanya bulan purnama atau sekitar tanggal 17 saat bulan purnama terang. Ritual *Kawalu* dilakukan dengan melakukan puasa pada tanggal yang ditentukan dan dengan mengenakan pakaian sesuai dengan aturan Suku Baduy (Nopianti, 2020).

B. *Ngalaksa*

Setelah Upacara *Kawalu* selesai, Suku Baduy melaksanakan Upacara *Ngalaksa*. Sama seperti Upacara *Kawalu*, Upacara *Ngalaksa* wajib dihadiri oleh Suku Baduy sebagai bentuk aktivitas ritual terkait dengan spiritual Suku Baduy. Upacara *Ngalaksa* masih merupakan dalam bagian agenda Upacara *Kawalu* sebagai rasa syukur kepada bumi akan hasil panen yang didapat oleh Suku Baduy di tempat mereka melakukan aktivitas berladangnya. Dalam Upacara *Ngalaksa*, mereka membuat makanan *laksa* yang merupakan makanan tradisional yang diolah dari tanaman beras yang memiliki bentuk serupa dengan mie yang dimasak dan disajikan untuk dimakan bersama-sama oleh Suku Baduy (Hakiki, 2011).

C. *Seba*

Setelah berakhirnya pelaksanaan ritual adat Upacara *Ngawalu* dan *ngalaksa*, masyarakat Suku Baduy akan melaksanakan Upacara *Seba*. Upacara *Seba* juga termasuk ritual upacara yang wajib dihadiri dan sangat sakral bagi Suku Baduy. Ritual Upacara *Seba* ini dilakukan dengan mempersembahkan hasil bumi atau hasil panen dan laksa Suku Baduy kepada pemerintah. Dalam ritual Upacara *Seba*, masyarakat Suku Baduy berbondong-bondong membawa hasil panen mereka dan mempersembhkannya kepada pemerintah.

D. *Ngaseuk Serang*

Ritual *Ngaseuk Serang* adalah ritual menanam padi yang dilakukan oleh Suku Baduy yang tetap dijalankan sesuai dengan peraturan adat dan praktik leluhur

Suku Baduy. Upacara *Ngaseuk* merupakan penanda dimulainya musim penanaman padi bagi Suku Baduy. Upacara *Ngaseuk* dilakukan di “*huma serang*”, atau tanah ladang yang dianggap sakral dan keramat bagi Suku Baduy. Pelaksanaan Upacara *Ngaseuk* berdasarkan penanggalan tradisional dalam kebudayaan Suku Baduy dilakukan pada bulan *Kapitu* atau berkisar pada bulan April. Dalam pelaksanaan Upacara *Ngaseuk* dilakukan dengan mengasah kayu berbentuk semacam tongkat untuk membuat lubang di *huma* (tanah) pada tempat padi-padi yang akan ditanam oleh Suku Baduy. Dalam pelaksanaan Upacara *Ngaseuk* tersebut, para wanita Kanekes akan menanam atau meletakkan benih padi di lubang yang telah mereka gali sebelumnya. Upacara *Ngaseuk* merupakan persembahan Suku Baduy kepada Dewi Padi, Nyi Pohaci Sang Hyang Asri (Nopianti, 2020).

E. Lahiran

Suku Baduy melakukan ritual keagamaan untuk merayakan kedatangan bayi yang baru lahir. Pada hari kelahiran, kegiatan atau ritual berikut dilakukan secara berurutan: (Putri, 2014).

- 1) Kendit adalah upacara awal bulan ketujuh bagi ibu hamil.
- 2) Saat bayi lahir, ia akan dijampi-jampi oleh dukun atau *paraji* untuk mendoakan bayi tersebut.
- 3) Setelah tujuh hari kelahiran, akan diadakan acara *perehan* (selamatan).
- 4) Setelah 40 hari kelahiran dilakukan ritual *Angiran*.

Dalam penentuan pemberian nama kepada bayi di Suku Baduy terdapat kebudayaan seperti diberikannya nama tersebut pada hari ketujuh dan peraturan pemberian nama bagi anak/bayi tersebut. Berkaitan dengan pemberian nama bagi anak/bayi Suku Baduy, terdapat peraturan atau kebiasaan pemberian nama dengan suku kata pertama nama anak laki-laki harus sama dengan suku kata pertama nama ayahnya, sedangkan untuk anak perempuan aturan dikaitkan dengan suku kata pertama nama ibunya. Anak yang baru lahir tersebut diberikan *gelang kanteh* sebagai penolak bala. Untuk penggunaan *gelang kanteh* tersebut, anak perempuan mengenakannya di lengan sebelah kiri, sedangkan anak laki-laki di sebelah kanan.

1.5.6 Pernikahan Suku Baduy

Dalam pernikahan Suku Baduy, penjodohan dilakukan oleh orang tua calon mempelai yang akan dikawinkan. Suku Baduy menganut sistem perkawinan endogami yang menjodohkan dua pasangan yang berasal dari kampung yang sama. Perkawinan Dulur Misan atau dengan saudara misan merupakan hal yang lumrah bagi Suku Baduy. Dalam pernikahan Suku Baduy terdapat beberapa tahap yang perlu dilakukan sebagai berikut: (Sucipto & Limbeng, 2007)

- 1) Pada saat proses lamaran atau *nanyaan*, calon mempelai pria dan orang tuanya mengunjungi keluarga wanita yang akan dilamar dengan membawa persembahan berupa sirih, gambir, pinang, dan *boeh* (kain putih). Apabila keluarga mempelai menyetujui penjodohan mereka, mempelai wanita memberikan selembar kain tenun *beubeur* sebagai tanda menyetujui.

Setelah itu, mempelai pria harus menyediakan perlengkapan dan peralatan rumah tangga yang akan digunakan sendiri oleh pasangan tersebut.

- 2) Jika lamaran diterima, selanjutnya dirundingkan kapan harus meminta izin kepada *Puun* untuk menentukan tanggal pelaksanaan pernikahan. Menurut tradisi, anggota masyarakat Baduy tidak boleh memilih hari, tanggal, dan bulan pernikahan mereka. Biasanya *Puun* Suku Baduy menetapkan tanggal pernikahan pada bulan *Kalima*, *Kadalapan*, dan *Kasalapan*. Biasanya, pesta pernikahan dilaksanakan di rumah mempelai wanita.
- 3) Setelah diizinkan oleh *Puun* dan diberikan tanggal pelaksanaannya, *Puun* melakukan upacara pernikahan di *Kajeroan* sebelum pesta pernikahan. Biasanya, kedua mempelai didampingi oleh orang tua masing-masing. Pengantin ditemani ke Kampung Cibeo oleh orang tua masing-masing dan beberapa kerabatnya. *Puun* menikahkan mereka dalam upacara singkat yang termasuk pembacaan doa yang tujuannya adalah untuk memastikan bahwa persatuan mereka dalam pernikahan tidak akan pecah.

Perkawinan bagi Suku Baduy Dalam disebut *kawin batin*, atau pernikahan langgeng atau kekal, karena hanya dilakukan di hadapan *Puun*. Selain pengantin baru tersebut, orang tua pasangan juga mengucapkan *sadat tangtu*.

Selain tahapan pernikahan adat yang dilakukan oleh Suku Baduy, setelah persetujuan penyelenggaraan pernikahan oleh *Puun* di Cibeo, warga Suku Baduy di Panamping harus meminta persetujuan untuk pendaftaran pencatatan perkawinan mereka di Kantor Urusan Agama untuk meresmikan pernikahan mereka dengan mengucapkan *sadat panamping* di Cicakal Girang (Riset Operasional, 1999: 63).

Setelah proses pencatatan pernikahan tersebut, diadakan pesta perkawinan mereka di tempat yang telah ditentukan. Kedua pengantin dirias oleh seorang *juru paes* (ahli rias pengantin), dan seorang *dukun* memandu pelaksanaan upacara dan pesta pernikahan. Pengantin pria memakai kain tenun baru dan tenun *beubeur* (ikat pinggang), sedangkan pengantin wanita memakai kain tenun dan kebaya dan rambutnya dihiasi dengan bunga *jambe* (bunga mayang).

Pesta diadakan dengan berdoa bersama dan dihadiri oleh anggota keluarga, *seurat girang*, dan *urang girang* (orang dari *hulu*, yaitu *Puun* atau wakilnya dari Baduy Dalam). Usai upacara, mereka melanjutkan makan dan minum dengan hidangan yang telah disediakan seperti nasi, *bakakak ayam*, pisang, dodol, dan *tengteng* (*borondong* yang terbuat dari nasi).

1.5.7 Mata Pencaharian Suku Baduy

Menurut Iskandar (1992:29), masyarakat Baduy Luar memiliki mata pencaharian bertani atau bertani. Sementara itu, ada cara lain untuk mencari nafkah, seperti berburu, membuat kerajinan, dan berdagang. Secara historis, perekonomian masyarakat Baduy yang bergantung pada perdagangan dimulai dengan barter. Namun, sebagian masyarakat Baduy Luar sudah mengenal mata uang rupiah untuk transaksi yang mereka gunakan di luar. Selain itu, suku Baduy juga menjual buah-buahan, madu, dan gula aren melalui tengkulak. Untuk memenuhi kebutuhannya, mereka membeli kebutuhan yang tidak diproduksi sendiri di pasar. Orang Baduy biasanya berbelanja di Pasar Kroya, Cibengkung, dan Ciboleger.

Menurut Permana (2006:44–45), masyarakat Baduy memiliki dua keterampilan kerajinan: menenun dan merajut. Nurhadi (1988:16-19) mengatakan, berdasarkan catatan sejarah, masyarakat Baduy mengetahui cara menenun sebelum pindah ke Desa Kanekes. Orang Baduy menganggap pakaian lebih dari sekedar alat untuk menutupi bagian tubuh mereka. Djowisno (1988:16) menegaskan bahwa orang Baduy membuat pakaian dengan cara menenun. Menurut Affendi (1995:148-149), tenun tradisional Baduy Luar hanya dibuat dengan warna biru atau hitam.

1.6 Kain Tenun

Pakaian adat memiliki peran khusus di Indonesia, di mana pakaian tersebut digunakan untuk keperluan selain menutupi aurat. Di Indonesia, tekstil tradisional dipakai untuk berbagai kegiatan keagamaan, sebagai pakaian wajib dalam upacara adat, dan bahkan sebagai simbol status sosial. Selain itu, ada bahan sakral tradisional Indonesia yang tidak bisa dipakai atau digunakan oleh sembarang orang. Perempuan Baduy menenun pada waktu senggang. Kartiwa (1994:4) menyatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara Asia yang menciptakan ragam khas kain tradisional, terbukti dari jenis kain, proses pembuatan kain, motif kain, dan fungsinya. Karena keterampilan teknis, daya tarik estetika, dan makna simbolis dan filosofis, kain tenun dari Indonesia sangat penting bagi budaya mereka.

Budiyono (2008: 421) menunjukkan bahwa menenun adalah proses dasar untuk membuat kain yang dilakukan dengan menyambungkan benang secara memanjang dan melintang. Artinya, ganti untaian *lungsi* dan *pakan*. Anas (1995: 31) mengatakan bahwa menenun adalah teknik menyilangkan benang yang

memanjang (*lungsi*) dan melebar (*pakan*) mengikuti pola menenun secara spesifik menggunakan alat tenun berdasarkan panduan atau aturan tenun tersebut.

1.6.1 Kajian Tenun

Para ahli telah menggunakan kata-kata yang berbeda untuk menggambarkan tenun. Sebagian besar dari kata-kata ini memiliki arti yang sama: untuk mengubah bahan tertentu menjadi benang, yang kemudian dapat digunakan dengan alat dan teknik tertentu untuk membuat kain atau sarung. Widati (2002: 135) dan Poerwadarminta (1989: 32) keduanya mengatakan bahwa menenun adalah seni membuat kain dari bahan dasar benang (seperti kapas, sutera, dll) dengan meletakkan bahan dasar benang *lungsi* secara melintang pada susunannya.

Yudoseputro (1995: 19) menjelaskan lebih lanjut, menenun adalah cara membuat kain dan kain tenun dibuat dengan menyilangkan dua benang yang dijalin secara tegak lurus satu sama lain. Benangnya naik turun serta ke kiri dan ke kanan. Benang *lungsi* berjalan di sepanjang kain atau mengarah ke arah vertikal. Kemudian, benang *pakan* melintasi lebar kain dalam arah horizontal. Benang *lungsi* dipasang paralel atau dipasang pada alat tenun. Benang *pakan* bergerak ke kanan dan kemudian ke kiri di antara benang *lungsi* dan meletakkan gulungan *taropong* di atas palet. Setiap bagian negara memiliki budaya yang meliputi menenun. Dengan kata lain, tidak banyak perbedaan antara proses menenun dengan menganyam (Abbas, 2000:1).

Budiyono (2008:421) mengatakan menenun adalah cara sederhana untuk membuat kain dengan cara menyatukan benang-benang yang arahnya berbeda-

beda, —dengan kata lain, mengubah benang mana yang berada di lilitan dan mana yang berada di benang pakan. Anas sependapat dengan Budiyono (1995:31) bahwa menenun adalah proses menyilangkan benang panjang (*pakan*) dan lebar (*lungsi*) dengan bantuan alat tenun menurut pola tenun tertentu hingga menjadi selebar kain tenun.

Kain tenun tradisional dapat digunakan dalam banyak hal, seperti:

- (1) Menambahkan ke kain pakan untuk hiasan dengan memasukkan benang yang lebih besar dengan warna berbeda ke dalam pakan, Anda dapat menenun hiasan yang diinginkan. Jadi, kita bisa melihat bahwa pola dibuat untuk menghias sesuatu, seperti kain songket.
- (2) Tenun ikat merupakan cara orang di seluruh dunia menenun dan menghias. Sebelum benang *lungsi* atau benang pakan ditenun, benang-benang tersebut diikat menjadi satu dengan tali yang telah diwarnai dan tidak dapat dilihat. Kain ikat sebagian besar orang sudah pernah mendengar dari pulau Sumba, Sumbawa, Flores, Timor, Lombok, dan pulau-pulau lain di kawasan Nusa Tenggara.

Berdasarkan penjelasan di atas, menenun adalah cara yang rumit untuk membuat kain. Sebelum menjadi sebuah pakaian, ia melewati proses yang cukup rumit. dengan menempatkan benang pada lekukan horizontal dan vertikal. Sebuah motif juga dapat membuat sebuah kain tenun menjadi lebih menarik. Hal ini juga tidak mudah untuk membuat sesuatu yang berjalan. Untuk membuat sehelai kain membutuhkan waktu beberapa hari, seperti yang dilakukan masyarakat adat Baduy

Luar untuk menenun. Prosesnya sederhana, tetapi kain tenunnya sama menariknya dengan yang dibuat dengan mesin.

1.6.2 Kajian Motif

Hamidi (2002:18) mengatakan bahwa ide motif adalah ide pokok dalam bentuk dekorasi yang paling dasar. Ini mencakup semua hal yang Tuhan ciptakan di alam, seperti manusia, hewan, tumbuhan, gunung, batu, air, awan, dan sebagainya, dan hal-hal yang dibuat oleh manusia. Jadi, dalam arti yang lebih luas, motif adalah susunan pola hias yang mengikuti aturan tertentu untuk menciptakan bentuk yang indah di bidang ruang. Motif dibedakan menjadi empat bagian yang dapat dijelaskan sebagai berikut: (Hamidi, 2002:18)

- (1) Motif geometris adalah pola yang menggunakan garis lurus dan lengkung, lingkaran, segitiga, dan bentuk lain dari geometri. Pola ini dapat digunakan di berbagai tempat dan cara (digambar, dipahat, dan dicetak).
- (2) Motif tumbuhan adalah desain yang dapat dibuat secara alami dan bergaya unik, tergantung dari keinginan senimannya. Motif ini juga merupakan hasil komposisi, tetapi sangat berbeda dari bentuk aslinya sehingga sulit untuk membedakan dari tanaman apa dan bentuknya.
- (3) Motif binatang. Sebagian besar motif dihasilkan dari komposisi atau stilisasi, dan mereka tidak terlalu sering terlihat seperti binatang asli. Namun, hasil komposisinya masih mudah dikenali sebagai jenis hewan yang dikomposisikan.

- (4) Motif manusia digunakan untuk membuat motif hias lebih dari satu bagian, seperti topeng atau topeng, atau secara keseluruhan seperti bentuk-bentuk dalam wayang. Dari apa yang telah dikemukakan selama ini, jelaslah bahwa suatu motif adalah hasil dari suatu pola yang dibuat sedemikian rupa dengan suatu motif yang dikehendaki untuk menjadi suatu motif yang indah. Dari apa yang dikatakan di atas, Anda dapat melihat bahwa ia memiliki beberapa pola yang dapat digunakan untuk membuat kain atau barang dekoratif lainnya. Ada empat kelompok motif: motif geometris, motif tumbuhan, motif binatang, dan motif manusia.

Motif yang akan ditelaah dalam makna simbolik motif Adu Mancung masyarakat Baduy Luar adalah penggunaan motif geometris berupa segitiga yang saling berhadapan. Masyarakat Baduy Luar membuat motif pada kain tenun berupa garis-garis sederhana yang mana menjadi ciri khas dari tenun Suku Baduy Luar.

1.7 Proses Pembuatan Kain Tenun

Membahas mengenai tenun-tenun di Indonesia selain membutuhkan pengetahuan tentang peralatan dan tekniknya, diperlukan mempelajari bahan baku, warna, dan peralatan. Benang yang digunakan untuk membuat tenun bisa didapatkan pada bahan berikut (Anas, 1995: 21):

- 1) Katun

Serat ini sering digunakan dalam industri tenun. Benang kapas berasal dari serat kapas yang dihasilkan oleh tanaman *gossypium*.

2) Sutra

Sutra berasal dari kepompong berbagai serangga, dengan *Bombyx mori* yang paling terkenal. Spesies ulat tertentu menghasilkan serat sutra sebagai membran pelindung selama pembentukan kepompong. Sebelum proses transformasi dapat dimulai, membran yang terdiri dari ribuan serat panjang (filamen) harus ditarik. Selain itu, benang sutra dengan berbagai ukuran dipintal dari berbagai kombinasi filamen.

3) Lontar (*palmyra*)

Serat *palmyra* berasal dari pohon lontar dan sering dikombinasikan dengan serat benang kapas dalam menenun. Biasanya, serat digunakan untuk membuat pakaian adat dan konvensional. Selain itu, banyak serat lain yang sering digunakan, termasuk serat rafia, yang berasal dari daun lontar yang panjangnya mencapai kurang lebih satu meter sebelum dibuka. Ada juga serat *abaca* yang berasal dari pelepah pohon dan merupakan jenis tanaman pisang liar. Di Indonesia, serat nanas juga sering dipakai sebagai bahan tenun atau anyaman. Serat tersebut bisa didapatkan dengan melepaskan kulit luar dan lendir daun nanas dengan merendamnya di dalam air.

Terdapat dua teknik dasar menenun yaitu alat tenun dan seni dekorasinya. Martowikrido (1994: 31) menjelaskan bahwa alat tenun “*cacak*” terdapat di Jawa dan Bali yang memiliki ciri terdapat dua tiang untuk menyangga papan penggulung. Perangkat ini memungkinkan alat tenun mudah untuk dipindah-pindahkan. Nurhadi (1996: 10) menyebutkan terdapat kategori peralatan tenun sebagai berikut:

1) Tenun Gedogan

Peralatan tenun kuno yang dibawa dengan cara *gedog* dan dipangku saat digunakan.

2) Alat Tenun Bukan Mesin

Alat tenun yang lebih canggih dari *gedogan* dengan rangka kayu dan bagian mekanis yang dioperasikan secara manual.

3) Alat Tenun Mesin konvensional.

Tenun ATM adalah bentuk tenun yang lebih canggih dari ATBM yang menggantikan struktur baja dan mekanik bertenaga listrik.

4) Alat Tenun Mesin otomatis.

Alat ini dilengkapi dengan perangkat otomatis yaitu palet *bobbin* dan *teropong* yang diganti secara otomatis.

5) Alat Tenun Mesin teropong

Alat ini tidak menggunakan teropong untuk meluncurkan benang *pakan*.

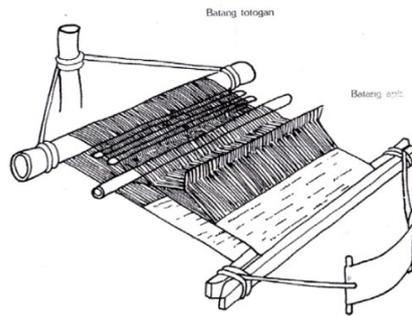
Anas (1995: 31) lebih lanjut menambahkan terdapat alat tenun gedogan dan alat tenun pijakan yang beredar di Indonesia sebagai berikut:

1) Tenun Gedogan

Merupakan peralatan tenun tradisional yang lazim digunakan di Indonesia.

Penenun menggunakan tubuhnya untuk mengontrol tegangan benang saat bekerja. Berdasarkan susunan benangnya, terdapat dua jenis alat tenun:

a. Gedogan ber-*lungsi* sinambung

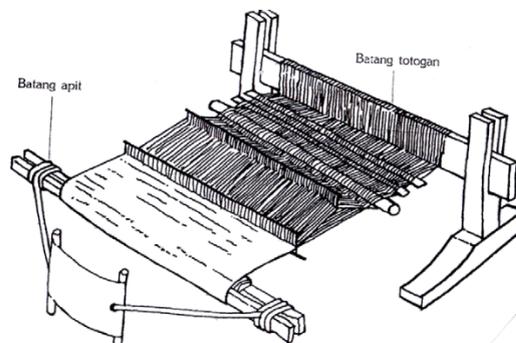


Gambar 2.1 Gedogan Ber-lungsi Sinambung

Sumber: (Biranul Anas, 1995)

Benang *lungsi* pada alat ini dililitkan pada batang penjepit dan dihubungkan dengan benang *lungsi* pada batang *totogan*.

b. Gedogan ber-*lungsi* tidak lanjut



Gambar 2.2 Gedogan Ber-lungsi Tidak Lanjut

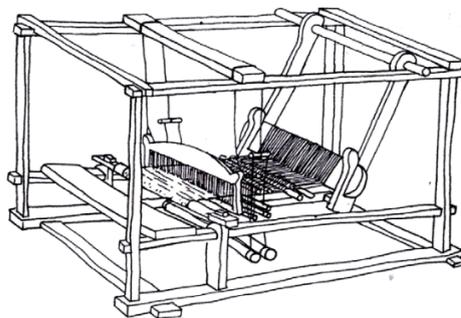
Sumber: (Biranul Anas, 1995)

Perbedaan antara gedogan ini dengan gedogan yang berfungsi terus menerus terletak pada susunan lusi yang melekat permanen pada batang penjepit dan batang *totogan* yang juga berfungsi sebagai penggulung lusi. Bagian dari benang tenun yang dibuat menjadi kain digulung

dengan benang yang lebih banyak, sedangkan sisa benang tenun digulung di atas *totogan*. Sisir sering digunakan pada alat tenun ini untuk mengatur benang dan membuat tenunan lebih kuat.

2) Alat tenun tinjak

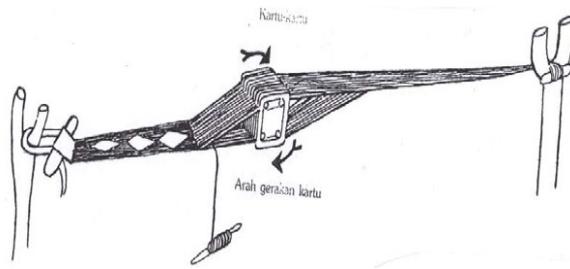
Karakteristiknya adalah terdapat bingkai persegi yang dihubungkan oleh tali dengan lubang-lubang yang dilewati benang. Bingkai dapat dinaikkan dan diturunkan untuk membagi tenunan sesuai dengan pola tenunan umpan menggunakan satu set pedal. Alat tenun tinjak bertekstur dan berbingkai kayu ini membutuhkan pengaturan yang unik. Susunan alat tenun dan gulungan kain berdampak pada harmonisasi benang pakan.



Gambar 2.3 Tinjak

Sumber: (Biranul Anas, 1995)

Selain kedua alat tersebut, terdapat alat yang lebih sederhana yang disebut alat tenun kartu yang tidak memiliki alat pemisah tenun. Alat tenun ini membuat lembaran tenunan lebar tipis seperti ikat pinggang, *stagen* dan hiasan lainnya.

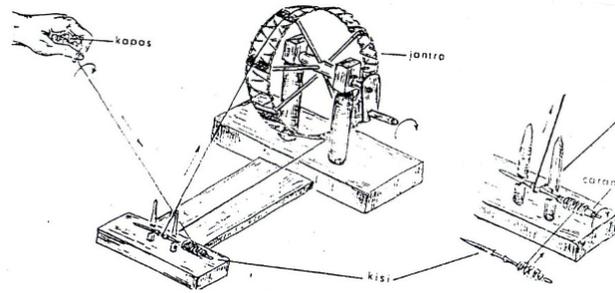


Gambar 2.4 Kartu

Sumber: (Biranul Anas, 1995)

Pada alat tenun kartu, benang *lungsi* dipisah menggunakan lempengan dari kulit penyus atau tulang berlubang empat pada setiap sudutnya. Djoemena (2000: 11), mengatakan bahwa gambaran sederhana dari proses membuat kain tenun adalah seperti membuat anyaman namun menggunakan bahan benang *lungsi* dan *pakan* yang saling beradu.

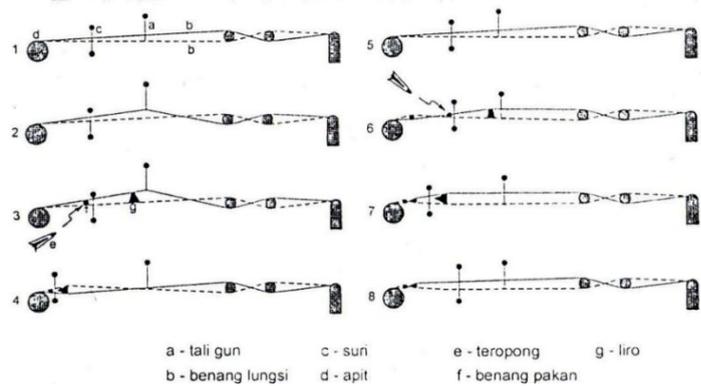
Djoemena (2000: 25) mengatakan, "*sebelum pewarna sintesis dibuat, bahan alami dari tumbuhan, pohon, dan akar digunakan untuk mewarnai benang tenun.*" Martowikrido (1994) mengatakan bahwa terdapat dua kategori teknik dalam menenun tradisional yaitu, teknik pembuatan kain tenun, dan teknik dekorasi. Teknik pembuatan kain tenun meliputi wawasan mengenai peralatan yang digunakan dan serangkaian proses untuk melakukannya. Sedangkan teknik dekorasi adalah teknik yang digunakan untuk memberikan sentuhan hiasan dan dekorasi pada kain tenun. Selain itu, dalam suatu proses menenun tradisional tidak terlepas dari pembuatan bahan bakunya, yaitu, benang. Benang secara tradisional dilakukan dengan proses pemintalan yang dilakukan secara manual menggunakan tangan.



Gambar 2.5 Proses Memintal

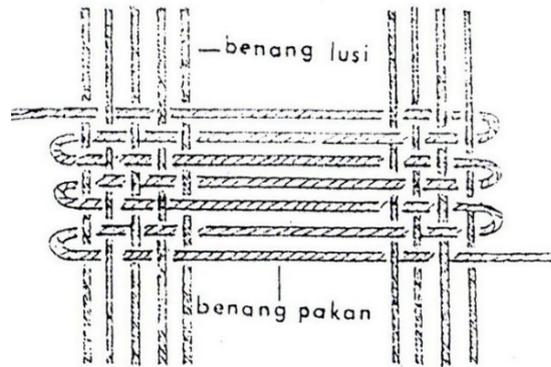
(Sumber: Nian S. Djoemena: 2000, 18)

Selanjutnya, benang diwarnai sesuai dengan kebutuhan dan pengaturan pola warnanya yang akan digunakan saat menenun dan menambahkan dekorasi pada tenun. Secara umum, struktur benang pada suatu kain tenun dapat dilihat pada Gambar 2.7, sedangkan Gambar 2.6 menunjukkan bagaimana dasar tahapan dalam menenun. Tenun yang selesai selanjutnya akan dihias sesuai dengan kebutuhan penenunnya.



Gambar 2.6 Proses Menenun

(Sumber: Nian S. Djoemena: 2000:20)



*Gambar 2.7 Anyaman Polos
(Sumber: Nian S. Djoemena, 2000:14)*

1.8 Kain Tenun Baduy

Tenun Baduy diklasifikasikan menjadi dua kategori berdasarkan kelompok masyarakat, yaitu tenun Baduy Dalam dan Baduy Luar. Perbedaan pada dua tenunan ini memiliki arti yang berbeda, selain itu, cara pembuatannya dan bahannya berbeda. Teknik songket digunakan untuk membuat berbagai gaya tenun, antara lain Jangkawari dan Adu Mancung. Karena tekstil yang tersedia lebih banyak, teknik songket ini sering digunakan dalam tenun Baduy Luar. Sedangkan tenun Baduy Dalam, yang sering kali lebih lugas, hanya menggunakan teknik tenun standar dan warna dasar berbahan dasar alami (Megantari, 2019).

1.8.1 Pengrajin Tenun Baduy

Perempuan di Suku Baduy wajib memiliki keterampilan menenun. Sebab, selain untuk memenuhi kebutuhan pokok, tenun merupakan warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Orang Baduy melatih keturunannya untuk

berkontribusi melestarikan budaya, dan memberikan bekal berupa keterampilan cara membuat tenun untuk keberlanjutan kebudayaan menenun Suku Baduy Luar.

1.8.2 Tenun Baduy Sebagai Identitas

Tenun Baduy dapat menunjukkan perbedaan antara Suku Baduy dengan masyarakat lainnya. Warna yang mereka kenakan memiliki makna dan merupakan suatu simbol. Penggunaan warna pada ikat dapat menjadi pembeda antara Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar, seperti ikat warna putih yang menjadi penanda bahwa seseorang menjadi bagian dari Suku Baduy Dalam, sedangkan warna hitam melambangkan Suku Baduy Luar. Pada acara ritual tertentu, Suku Baduy mengenakan pakaian tradisional tenun berwarna polos dengan bahan benang alami yang terbuat dari kapas (Astuti, 2012).

Secara psikologis, pakaian tenun bagi Suku Baduy menjadi pengingat manusia akan keagungan Tuhan, sebagai perwujudan akan penyatuan hidup mereka di dunia dan akhirat. Selain itu, Suku Baduy mengatur penggunaan kain tenun Baduy untuk setiap kegiatan khusus seperti ritual atau upacara dan cara penggunaan kain berdasarkan tipe peruntukan kain tenun Baduy (Astuti, 2012).

1.8.3 Bahan dan Warna Tenun Baduy Luar

Pada dasarnya, tenun Suku Baduy merupakan tenun yang dibuat menggunakan bahan benang. Benang-benang yang digunakan oleh Suku Baduy Dalam membuat tenun berasal dari serat daun *pelah* atau daun *kanteh* yang merupakan tanaman semacam pandan (Megantari, 2019). Selain itu, Suku Baduy

juga memproduksi benang yang berbahan benang dari tanaman kapas yang mereka tanam setelah adanya pengaruh dari luar. Mereka membudidayakan tanaman kapas dan mengolahnya menjadi benang. Proses pembuatan benang pun dilakukan sendiri oleh Suku Baduy sampai benang kapas tersebut siap untuk digunakan sebagai bahan pembuatan kain tenun. Selain itu, Suku Baduy Luar juga membuat tenun menggunakan benang sintetis yang dibeli dari luar Suku Baduy.

Dalam pembuatan tenun tersebut, Suku Baduy Luar memiliki perbedaan warna yang digunakan untuk kedua kelompok Suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam. Tenun Suku Baduy Dalam menggunakan warna alami bahan benangnya yang berwarna putih, dan terdapat benang yang sudah diwarnai hitam untuk beberapa jenis kain tenun yang digunakan. Warna-warna yang digunakan oleh Suku Baduy Dalam itu sudah diatur dalam *pikukuh karuhun*-nya yang harus ditaati dan menjadi identitas sekaligus pembeda antara Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar. Selain itu, warna dasar yang digunakan itu juga termasuk dalam perwujudan filosofi Suku Baduy dalam menjaga alamnya yang asli.

Berbeda dengan Suku Baduy Dalam, Suku Baduy Luar menggunakan ragam warna-warna lain yang digunakan sebagai identitas dan pembedanya dengan Suku Baduy Dalam. Suku Baduy Luar juga menggunakan kedua warna dasar tenun hitam dan putih, selain itu terdapat empat warna lain seperti biru, merah, kuning, dan hijau yang telah diatur dalam peraturan warna tenun Suku Baduy yang mereka sebut dengan istilah "*benang saba warna*". Secara harfiah, "*benang saba warna*" memiliki arti "enam warna asal" yang merupakan warna-warna yang diperbolehkan bagi Suku Baduy Luar karena merupakan warna yang berasal dari alam.

Warna-warna dalam peraturan “*benang saba warna*” untuk membuat tenun Suku Baduy Luar antara lain adalah warna *hideung* (hitam), *bodas* (putih), *bereum* (merah), *koneng* (kuning), *hejo* (hijau), dan *bulao* (biru) (Megantari, 2019). Warna-warna tersebut kemudian akan diserap pada kain tenun asli (yang masih polos berwarna putih alami) sehingga menjadi benang yang memiliki warna. Berkaitan dengan warna-warna pada kain tenun tersebut, Suku Baduy Luar membuat bahan pewarna benang menggunakan tanaman-tanaman yang ada di sekitar tempat tinggal Suku Baduy. Tanaman bahan pewarna benang tenun tersebut antara lain adalah sebagai berikut: (Kaffah, 2019; Megantari, 2019)

Tabel 2.2 Warna dan Bahan Pewarna Benang Suku Baduy Luar

Warna	Asal Warna
<i>Bodas</i> (putih)	Warna putih benang Suku Baduy Luar berasal dari warna asli dari bahan benang yaitu tanaman Kapas (<i>gossypium</i>).
<i>Hideung</i> (hitam)	Warna hitam pada benang Suku Baduy Luar berasal dari kulit Buah Jengkol (<i>archidendron pauciflorum</i>).
<i>Bereum</i> (merah)	Warna merah benang Suku Baduy Luar berasal dari biji buah tanaman Galuga atau Kasumba keling (<i>bixa orellana</i>) dan buah tanaman Pinang (<i>areca catechu</i>).
<i>Koneng</i> (kuning)	Warna kuning bahan benang Suku Baduy Luar berasal dari daun tanaman Putri Malu (<i>mimosa podica</i>).
<i>Hejo</i> (hijau)	Warna hijau ya bahan benang Suku Baduy Luar berasal dari daun tanaman Suji (<i>dracaena angustifolia</i>).
<i>Bulao</i> (biru)	Warna biru benang Suku Baduy Luar berasal dari daun tanaman Tarum (<i>indigofera tinctoria</i>).

Sumber: (Kaffah, 2019; Megantari, 2019, diolah penulis)

1.9 Tinjauan Tentang Estetika

Studi estetika menurut Djelantik (1999) merupakan studi yang mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan keindahan atau segala aspek yang dianggap indah. Oleh karena itu, estetika merupakan bidang studi yang berharga untuk menganalisis keindahan. Kartika (2007: 7) mencatat dalam karyanya bahwa "*ada dua gagasan tentang keindahan: subjektif dan objektif.*" Kecantikan subjektif didefinisikan sebagai keindahan yang subjektif. Definisi objektif keindahan adalah keindahan dalam apa yang terlihat.

Signifikansi estetika sering disebut sebagai substansi karya seni dan fungsinya yang sangat penting. Signifikansi sebuah karya seni dapat dilihat dari representasi visualnya. Menurut Djelantik (1999: 71), nilai-nilai dasar dari semua seni sejati adalah kejujuran, ketulusan, kebenaran, dan keyakinan akan kemampuan seseorang. Sachari (2002: 98) mencatat bahwa makna biasanya dibagi menjadi tiga kategori besar dalam estetika.

- 1) Signifikansi psikologis, terutama upaya untuk meningkatkan kualitas pikiran manusia, kontemplasi terhadap keagungan Tuhan yang luas.
- 2) Makna instrumental, misalnya, sebagai bagian penting dari kehidupan fisik manusia, baik melalui pekerjaan maupun kegiatan sehari-hari.
- 3) Pentingnya estetika dalam memahami keberadaannya, seperti yang diwujudkan dalam kemajuan ilmu pengetahuan, filsafat seni, atau kesadaran baru.

Berkaitan dengan estetika, keberadaan nilai dalam sebuah karya seni tidak lepas dari maknanya. Menurut Sachari (2002: 99), nilai dan signifikansi sebuah karya seni sangat erat hubungannya. Keduanya saling memperkuat dan membantu karya seni atau desain menjadi lebih kuat. Selain itu, suatu simbol memiliki nilai yang penting dalam aspek estetika. Menurut Langer dalam Sachari (2002: 19), estetika simbol bersifat utuh karena tidak memberikan sesuatu yang harus dipahami atau tidak dipahami, melainkan pesan yang harus diterima. Simbol dalam suatu karya seni berfungsi sebagai sarana untuk mengkomunikasikan maknanya.

Sachari (2002: 156) menyebutkan bahwa nilai-nilai dapat diwariskan melalui proses belajar, kesadaran pikiran, atau kegiatan gerakan alternatif yang mengubah sistem ke arah nilai-nilai baru. Mekanisme pelestarian termasuk dalam estetika tradisi, yang digambarkan Sachari (2002: 157) telah berkembang dari berbagai generasi yang merupakan kekayaan budaya leluhur. Selain itu, Sachari (2002: 157) membagi estetika menjadi lima kategori meliputi:

- 1) Estetika akademis, yang diturunkan dari tradisi dan nilai intelektual yang ditransmisikan dari kampus ke narasi budaya nasional,
- 2) Estetika komersial berasal dari pelaku komersial, galeri seni, dan pelaku ekonomi pemerintah.
- 3) Estetika tradisi diturunkan dari generasi ke generasi karena kekayaan budaya nenek moyang mereka.
- 4) Estetika religi yang dikembangkan seiring dengan perkembangan agama-agama besar di Indonesia
- 5) Estetika partisipasi yang muncul dari gagasan para seniman.

1.9.1 Teori Estetika (Djelantik)

Djelantik (1999, 17-18) mengidentifikasi berbagai komponen estetika, antara lain sebagai berikut:

- 1) Wujud atau rupa
Bentuk terdiri dari dua komponen: bentuk atau elemen mendasar.
- 2) Bobot atau isi
Bobot tidak hanya terlihat tetapi juga dirasakan atau dihayati sebagai makna bentuk seni. Bobot terdiri dari suasana, ide, dan pesan.
- 3) Penampilan atau Penyajian
Penampilan mengacu pada penyajian karya seni. Sebuah penampilan terdiri dari bakat, keterampilan, dan media.

Untuk menilai estetika pada suatu karya seni berdasarkan segi desain dapat dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Garis.
Garis adalah elemen desain yang menghubungkan dua titik dan dapat berbentuk lurus atau melengkung.
- 2) Bidang.
Bidang didefinisikan sebagai sesuatu yang diameternya sama dengan tinggi dan lebarnya.
- 3) Warna.

Warna, bersama dengan elemen visual lainnya seperti garis, bidang, bentuk, tekstur, nilai, dan skala, merupakan salah satu komponen estetika seni dan desain (Prawira, 1989: 4). Menurut Prawira (1989: 174), warna pakaian seseorang dapat mencerminkan kepribadiannya; misalnya, orang dengan kepribadian dramatis memiliki kecenderungan untuk memakai berbagai warna yang sesuai dengan berbagai situasi.

4) Tekstur

Tekstur adalah tampilan (pola) permukaan suatu benda yang dapat dilihat atau dirasakan.

5) Ukuran

Merupakan dimensi atau definisi ukuran suatu objek.

6) Fungsi

Fungsi benda merupakan hal yang penting dalam tujuan penciptaan atau pembuatannya. Berdasarkan estetika, pakaian dapat diklasifikasikan berdasarkan penampilannya. Djelantik (1999: 73) mencatat bahwa penampilan objek artistik dan upaya kreatif merupakan elemen penting selain bentuk dan berat. Tenun Baduy sering digunakan untuk pakaian atau ikat kepala.

Signifikansi estetika sering disebut sebagai substansi karya seni dan fungsinya yang sangat penting. Signifikansi sebuah karya seni dapat dilihat dari representasi visualnya. Menurut Djelantik (1999: 71), nilai-nilai dasar dari semua seni sejati adalah kejujuran, ketulusan, kebenaran, dan keyakinan akan kemampuan

seseorang. Sachari (2002: 98) mengatakan bahwa makna biasanya dibagi menjadi tiga kategori besar dalam estetika.

- 1) Signifikansi psikologis, terutama upaya untuk meningkatkan kualitas pikiran manusia, kontemplasi terhadap keagungan Tuhan yang luas.
- 2) Makna instrumental, misalnya, sebagai bagian penting dari kehidupan fisik manusia, baik melalui pekerjaan maupun kegiatan sehari-hari.
- 3) Pentingnya estetika dalam memahami keberadaannya, seperti yang diwujudkan dalam kemajuan ilmu pengetahuan, filsafat seni, atau kesadaran baru.

1.9.2 Estetika dan Nilai (Sachari)

Berkaitan dengan estetika, keberadaan nilai dalam sebuah karya seni tidak lepas dari maknanya. Menurut Sachari (2002: 99), nilai dan signifikansi sebuah karya seni sangat erat hubungannya. Keduanya saling memperkuat dan membantu karya seni atau desain menjadi lebih kuat. Salah satu aspek estetika yang tidak boleh diabaikan adalah analisis simbol. Menurut Langer dalam Sachari (2002: 19), simbol estetis bersifat lengkap karena tidak memberikan sesuatu yang harus dipahami atau tidak dipahami, melainkan pesan yang harus diterima. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa simbol karya seni berfungsi sebagai wahana untuk mengkomunikasikan maknanya. Langer sebagaimana dalam Sachari (2002: 19) menjelaskan bahwa simbol artistik mewujudkan kebenaran subjektif, sehingga menghasilkan bentuk simbolik yang sangat khas atau formal.

Sachari (2002: 156) menunjukkan bahwa nilai-nilai dapat diwariskan dengan menggunakan proses belajar, kesadaran pikiran, atau kegiatan gerakan alternatif yang mengubah sistem ke arah nilai-nilai baru. Mekanisme pelestarian termasuk dalam estetika tradisi, yang digambarkan Sachari (2002: 157) telah berkembang dari berbagai generasi yang merupakan kekayaan budaya leluhur. Selain itu, Sachari (2002: 157) membagi wacana artistik menjadi lima kategori besar, yaitu:

- 1) Estetika akademis, yang diturunkan dari tradisi dan nilai intelektual yang ditransmisikan dari kampus ke narasi budaya nasional,
- 2) Estetika komersial berasal dari pelaku komersial, galeri seni, dan pelaku ekonomi pemerintah.
- 3) Estetika tradisi diturunkan dari generasi ke generasi karena kekayaan budaya nenek moyang mereka.
- 4) Estetika religi yang dikembangkan seiring dengan perkembangan agama-agama besar di Indonesia
- 5) Estetika partisipasi yang muncul dari gagasan para seniman.

1.9.3 Teori Estetika Terapan 9 Titik (Ahadiat Joedawinata)

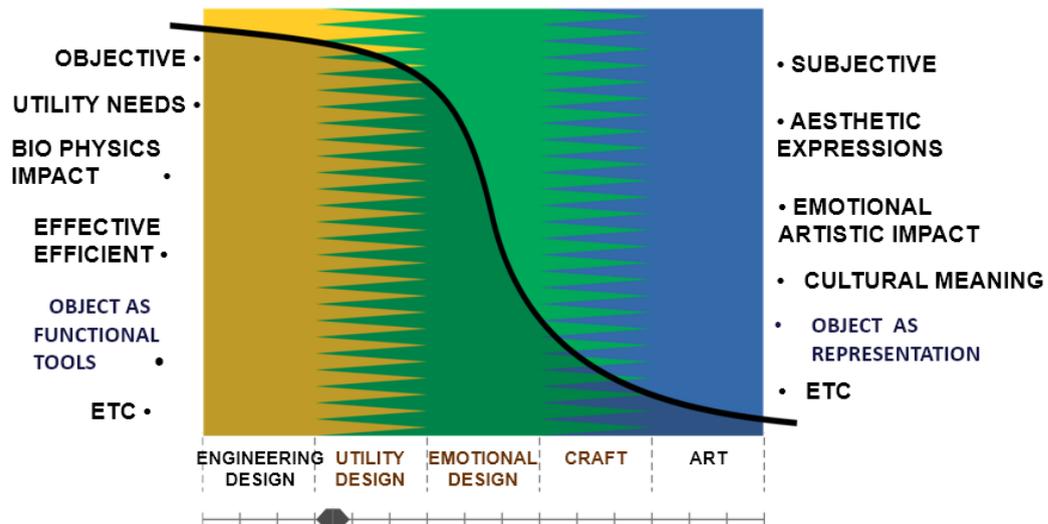
Desain merupakan salah satu jenis seni rupa yang menciptakan objek dengan fungsi utilitas praktis, ekspresi estetika, nilai simbolis mengenai status sosial ekonomi, dan lain-lain) yang berguna bagi manusia (sebagai pengguna akhir, —*end user*) dalam memenuhi berbagai kebutuhan (*need*) – keinginan (*will/want*) – dan ketakutan (*fear*), —yaitu biofisika, psikologi, budaya sosial ekonomi, dan

spiritualitas, pada periode dan lokasi geografis tertentu. Dalam pemikiran dan pendekatannya selalu menggunakan metode berpikir analitis yang melibatkan hubungan dan mekanisme kuantifikasi rasional fenomena suatu lingkungan seperti industri, ekonomi, segmen pasar, teknologi (bahan, produksi, dan energi), transportasi dan distribusi, energi, dan lingkungan yang diperhatikan oleh manusia secara keseluruhan. (Materi Perkuliahan, Ahadiat Joedawinata, 2022).

Dalam materi perkuliahan mengenai pembentukan artefak budaya, Ahadiat Joedawinata menjelaskan bahwa setiap unsur lingkungan ruang fisik yang mengelilingi seseorang atau sekelompok orang saat mereka melakukan kegiatannya akan senantiasa memancarkan rangsangan (stimulus) atau gejala ke segala arah di sekitar mereka. Berdasarkan unsur pemandu terbentuknya suatu artefak budaya, salah satu aspek yang mempengaruhi terbentuknya benda tersebut adalah aspek manusia sebagai makhluk itu sendiri yang terdiri dari alam, perilaku, dan sosio ekonomi budaya spiritual yang saling mempengaruhi satu sama lain dan membentuk keinginan yang kemudian menjadi kebutuhan untuk mewujudkan hal-hal tersebut menjadi benda yang akan menjawab hal-hal tersebut (Materi Perkuliahan, Ahadiat Joedawinata, 2022).

Desain merupakan produk budaya karena interaksi dinamis dari aspek sosial ekonomi budaya, ekologi alam kawasan, dan sifat manusia yang nyata. Objek desain merupakan hasil interaksi budaya manusia, ciri-ciri manusia utuh dengan seperangkat sistem kebutuhan, ciri ekologi alam kawasan, dan eksplorasi elemen dan sistem desain visual, baik yang berwujud dan tidak berwujud, yang hidup dan

ada dalam komunitas di daerah tersebut selama periode tertentu (Materi Perkuliahan, Ahadiat Joedawinata, 2022).



Gambar 2.8 Interpretasi Desain

(Sumber: Materi Perkuliahan Artefak Budaya, Joedawinata, 2021)

Berkaitan dengan pandangan mengenai desain, hal ini memiliki pengertian yang luas. Interpretasi orang akan berbeda-beda, tergantung latar belakang keahlian, pendidikan dan kepentingannya masing-masing (Materi Perkuliahan, Ahadiat Joedawinata, 2022). Proses pembuatan suatu artefak budaya tidak terlepas hubungannya dengan manusia dan aspek-aspek dalam lingkungannya. Joedawinata (2012) dengan teorinya yaitu Estetika Terapan menyebutkan terdapat 9 (sembilan) unsur pemandu terciptanya suatu benda yang dibagi menjadi 3 (tiga) aspek yang pada masing-masingnya terdapat 3 (tiga) unsur pemandu yaitu: (Materi Perkuliahan, Ahadiat Joedawinata, 2022).

1. Aspek “manusia sebagai makhluk” yang mengandung unsur “*biophysic*”, “*psycho*” dan “*socio culture spritiual*”, aspek “fenomena membenda” yang mengandung unsur “material”, “teknik/ alat/ *skill* (keahlian)” dan “daya (*energy*)”
2. Aspek “kandungan dan muatan dari objek” yang mengandung unsur “fungsi utiliter praktis”, “ekspresi artistik”, serta “nilai-nilai simbolik (status simbol)”
3. Aspek “pembentuk wujud objek artefak” yang mengandung unsur “material”, “teknik – keterampilan – peralatan”, dan “energi pemroses”.

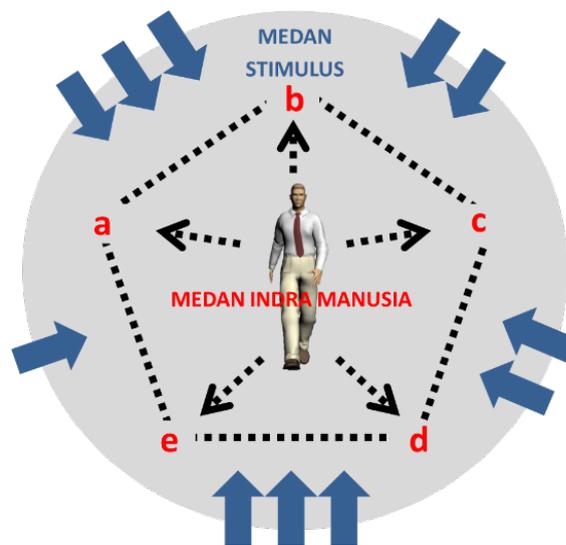


Gambar 2.9 9 Unsur Pemandu dalam Proses Terbangun dan Satu Gagasan menjadi Objek Terwujud

(Sumber: Materi Perkuliahan Artefak Budaya, Joedawinata, 2021)

Terbentuknya benda-benda yang menjadi artefak budaya dalam suatu lingkungan masyarakat akan menjadi sesuatu yang senantiasa berinteraksi. Hal ini berkaitan dengan keberadaan benda artefak budaya tentang peristiwa interaksi antara manusia dengan benda artefak budaya dalam kegiatan yang dilakukan sehari-

hari. Mengenai konsep interaksi dalam desain terkait dengan benda artefak budaya dengan manusia, setiap unsur “lingkungan ruang fisik” (*biophysics*) mengelilingi seseorang atau sekelompok orang saat mereka melakukan kegiatannya akan senantiasa memancarkan “stimulus-stimulus” atau “gejala-gejala” ke semua arah.



Gambar 2.10 Ilustrasi Stimulus Indra Manusia

(Sumber: Materi Perkuliahan Artefak Budaya, Joedawinata, 2021)

Tubuh manusia dilengkapi dengan panca indra, yang di dalamnya terdapat sensor atau indra yang memberikan informasi ke otak sebagai pemroses informasi tersebut, yang kemudian dirasakan sehingga manusia akan berasumsi atau bereaksi terhadap apa yang dirasakan.

